

**PERAN KOMUNIKASI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL
DALAM PEMINGITAN JERO BALIAN
DI PURA ULUN DANU BATUR KINTAMANI BANGLI**

**Oleh
Ni Made Yuliani**

ABSTRAK

Masyarakat Bali memiliki budaya yang kuat berkaitan dengan agama. Demikian pula halnya dengan tradisi yang dimilikinya begitu beragam. Salah satunya tradisi pemilihan jero balian di pura Ulun Danu Batur Kintamani Bangli. Kuatannya pengaruh komunikasi budaya atas individu dalam pelaksanaan *Pemingitan Jero Balian* lebih menekankan pada aspek komunikasi secara vertikal yaitu hubungan ke atas dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Setiap individu memiliki perbedaan cara di dalam melakukan komunikasi dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, perbedaan cara atau jalan tersebut tidak merupakan suatu permasalahan. Karena pada hakekatnya dengan jalan apapun umat manusia mendekatkan diri dengan Tuhan, asalkan dilandasi dengan keyakinan serta keiklasan maka akan diterima, sehingga seluruhnya tergantung dari individu manusia itu sendiri.

Komunikasi individual juga terjadi pada proses *nyanjan* yaitu jero mangku mengalami *trans* yang diyakini *kelinggihan Bhatara*, pada saat melaksanakan *nyanjan* masyarakat meyakini bahwa Ida Bhatara memilih Jero Balian yang baru melalui perantara *Jero Mangku*. Sehingga dalam hal ini bahwa Jero Mangkulah sebagai media teknisnya Ida Bhatara dalam melakukan komunikasi dengan orang yang akan dipilih sebagai Jero Balian. Di sanalah terletak komunikasi massa yang terdapat dalam proses *Pemingitan Jero Balian*. Terkait dengan hal tersebut maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut; Bagaimana Peran Komunikasi Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Pemingitan Jero Balian Di Pura Ulun Danu Batur Kintamani Bangli. Bagaimana Ideologi Budaya Dalam Pemingitan Jero Balian Di Pura Ulun Danu Batur Kintamani Bangli. Selanjutnya diselesaikan oleh teori Media Dan Budaya yang mencakup ideologi budaya dan hegemoni.

Manusia sebagai makhluk sosial cenderung hidup berkelompok satu sama lain dan membentuk suatu organisasi sosial yang disebut dengan masyarakat. Di dalam kelompoknya akan selalu ada komunikasi sosial yang sifatnya timbal balik satu sama lain. Komunikasi terjadi dalam setiap gerak langkah kehidupan manusia, tujuam masyarakat melakukan komunikasi yaitu agar terciptanya suatu perubahan sikap, perubahan perilaku, dan perubahan sosial. Komunikasi menjadi dasar masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lain, hingga terbentuk ideologi budaya. Komunikasi yang efektif dapat terjadi dalam berbagai aktifitas atau kegiatan dalam masyarakat baik itu dalam praktek agama dan budayanya. Dalam upacara *Pemingitan Jero Balian* di Desa Pakraman Batur Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli ini terjadinya komunikasi antar kelompok selain komunikasi individu yang juga sangat penting guna menciptakan suatu hubungan yang harmonis antar warga masyarakat.

Kata kunci: komunikasi budaya dan jero balian

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali sangat terkenal dengan keunikan tradisinya. Beragam tradisi yang dimilikinya terlaksana terus-menerus berkesinambungan. Ini karena masyarakat Hindu Bali kuat rasa keyakinannya. Mereka menyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi akan memberikan pahala yang baik. Oleh karena itu, mereka melaksanakan kepercayaannya karena yakin atas kebesaran Ida Shang Hyang Widhi Wasa akan memberikan pahala hidup yang sejahtera pada kehidupannya sebagai umat manusia. Hingga mereka melaksanakan tradisi yang diyakini tersebut berdasarkan iman atau *srada*. Karena *srada* atau iman yang kuatlah maka mereka melakukannya dengan tulus dan sungguh-sungguh. Karena ketulusan iman itulah mereka pun rela berkorban waktu, tenaga, dana, dan bahkan jiwa raga mereka.

Masyarakat Hindu Bali memiliki tradisi budaya bertalian sangat kuat hingga sulit memisahkan antara agama dan tradisi budayanya. Masyarakat sangat patuh dan tulus ikhlas melaksanakan adat istiadat dan budayanya. Demikian pula dalam mematuhi ajaran agama. Mereka begitu tulus mematuhi peraturan-peraturan yang tertuang di dalam kitab suci agama. Melaksanakan puasa, atau *wrata* atau *brata* mengendalikan panca indriyanya atau *tapa*. Semua itu mereka lakukan karena ketulusan hati mereka terhadap ajaran agama dan tradisi budaya tersebut yang dianggap sebagai hal yang benar. Hingga mereka melaksanakannya dengan taat dan tulus ikhlas.

Di pura Ulun Danu Batur memiliki tradisi yang kuat pula. Salah satunya dalam memilih pemimpin upacara *yadnya* yang disebut 'jero balian'. Gelar *jero balian* di Bali pada umumnya diberikan pada mereka yang memiliki kemampuan *usadha* yaitu pengobatan tradisional. Namun kemampuan *jero balian* ini tidak hanya menyembuhkan penyakit medis juga memiliki kemampuan menyembuhkan penyakit non medis atau akibat *black magic*. Demikianlah pengertian umum gelar *jero balian* di masyarakat Hindu Bali. Berbeda halnya dengan gelar *jero balian* di pura Ulun Danu Batur. Gelar *jero balian* diberikan kepada mereka yang memiliki kemampuan dalam memimpin upacara *yadya* yang ada di pura Ulun Danu Batur.

Pada umumnya pura-pura yang ada di Bali, pelaksanaan upacaranya dipimpin oleh pemangku. *Pamangku* dengan segala gelar, status, dan fungsinya juga tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas masyarakat di Bali utamanya yang beragama Hindu. *Pamangku* mempunyai fungsi sentral yang sangat penting dan strategis dalam rangka melaksanakan upacara *Yajña* sebagai wujud rasa bhakti umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. *Pamangku* sebagai rokhaniawan Hindu yang berdasarkan tingkat penyuciannya masuk dalam golongan atau tingkatan *Ekajati* (Suhardana, 2008: 1) sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, dalam pemilihan disetiap Pura dan Desa *Pakraman* mempunyai cara yang unik dan menarik untuk dikaji secara mendalam. Salah satu keunikan yang dimaksud adalah memilih *Pamangku* dengan sistem *nyanjan* yaitu menentukan calon *Pamangku* dengan melibatkan kekuatan Para *Dewa* yang berstana di Pura tersebut mamakai sarana *asep* yaitu asap kemenyan dan *pengasepan* yaitu *padupaan* yang berisikan dupa wangi yang dibakar dengan tambahan bara api yang diletakkan di *padupaan*.

Pamangku dari sebuah Pura dipilih lalu disetujui oleh *krama payungsung Pura* atau masyarakat yang memuja di Pura tersebut. Pemilihan *pemangku* melalui media seseorang yang mengalami keadaan *trance* atau *kerawuhan* atau *ketedunan*, tidak sadarkan diri karena mendapat pengaruh dari roh suci yang berstana di Pura tersebut. Pemilihan pemangku dapat pula berdasarkan garis keturunan yaitu diwariskan oleh orangtua yang sebelumnya sebagai *pemangku*. Di Pura Ulun Danu Desa *Pakaman* Batur Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, selain ada gelar *Pamangku* sebagai pemimpin upacara, ternyata ada sebuah gelar lain di atas *Pamangku* tersebut. Gelar lain yang dinyatakan sebagai sebuah status predikat yang lebih tinggi di atas *Pamangku* yang disebut dengan *Jero Balian*. Gelar *Jero Balian* ini adalah gelar yang sangat khusus dan sakral yang diberikan kepada seorang perempuan yang

dipilih semenjak usia dini sebelum sang calon *Jero Balian* mengalami akhil balik (sebelum mengalami menstruasi). *Jero Balian* ini memiliki tanggungjawab kepada desa Batur dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam menyelesaikan sebuah ritual upacara keagamaan. *Jero Balian* nantinya akan menjadi pemimpin yang sangat diandalkan oleh Desa *Pakraman* Batur. Mengemban tugas yang sangat besar dan tidak menikah sepanjang hidupnya (menjalani ritual *Kapingit*). Dalam Agama Hindu menyucikan diri dengan cara tidak menikah disebut sebagai tindakan *Nyukla Brahmacari* (Puniatmaja, 1988: 7).

Nyukla Brahmacari yang diberikan kepada *jero balian* yang terpilih tersebut sebagai budaya dominan. Komunikasi yang disampaikan pada dirinya ini telah memengaruhi mereka yang tidak memiliki kuasa atas dirinya. Ditegaskan pula oleh (Mursito B.M dalam Liliweri 2011:1) Nilai-nilai budaya dalam simbol-simbol. Ilmuwan Amerika “spesialis” Jawa, Clifford Geertz, merumuskan kebudayaan sebagai “pola nilai dalam bentuk simbol-simbol yang diwariskan secara historis, sesuatu acuan wawasan yang dinyatakan dalam bentuk lambang lewat mana masyarakat berkomunikasi, meneruskan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap mereka atas kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut maka seorang yang terpilih menjadi *jero balian* bukanlah atas kehendaknya. Namun terpilih melalui proses pemilihan yang telah membudaya sebagai kegiatan tradisi yang diyakini. Tradisi yang kuat ini diartikan oleh ajaran agama. Hingga beban yang diemban oleh seorang *jero balian* terpilih merupakan beban yang memanggakan. Karena kedudukan seorang *jero balian* sangatlah terhormat, diyakini terpilih melalui medium oleh kekuatan sakral dan magis dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa penguasa jagad alam ini.

TEORI

Teori yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah teori Media Dan Budaya. Media dan budaya atau *cultur studies* (Morissan 2014: 536) Studi kultur atau *cultural studies* merupakan kelompok pemikiran yang memberikan perhatian pada cara-cara budaya dihasilkan melalui perjuangan di antara berbagai ideologi. Studi kultural memberikan perhatian pada bagaimana budaya dipengaruhi oleh kelompok dominan dan berkuasa. Nama Stuart Hall adalah paling sering diasosiasikan dengan aliran pemikiran ini. Menurut Hall, media adalah instrumen kekuasaan kelompok elite, dan media berfungsi menyampaikan pemikiran kelompok yang mendominasi masyarakat, terlepas dari pemikiran itu efektif atau tidak. Studi kultur menekankan pada gagasan bahwa media menjaga kelompok yang berkuasa untuk tetap memegang kontrol atas masyarakat sementara mereka yang kurang berkuasa menerima apa saja yang disisakan kepada mereka oleh kelompok yang berkuasa.

Ideologi Budaya memandang budaya sebagai makna. Menurut Graham Murdock 1989, dalam (Morissan 2014: 539) setiap kelompok masyarakat secara terus menerus terlibat dalam penciptaan sistem makna dan mewujudkan makna tersebut dalam bentuk-bentuk yang ekspresif dalam bentuk kegiatan sosial dan dalam lembaga-lembaga.

Hegemoni: Pengaruh atas massa merupakan salah satu konsep penting dalam teori studi kultur, dan hegemoni dapat didefinisikan sebagai pengaruh, kekuasaan, atau dominasi kelompok sosial tertentu atas kelompok sosial lainnya yang biasanya lebih lemah. Pandangan Antonio Gramsci mengenai hegemoni berdasarkan gagasan Karl Marx mengenai “kesadaran yang salah” yaitu kondisi seorang individu yang tidak menyadari adanya dominan dalam kehidupan mereka. Antonio Gramsci, berpendapat berkat sistem sosial yang mendukung justru telah mengeksploitasi diri mereka sendiri, mulai dari budaya populer hingga agama. Mereka telah berhasil mengarahkan orang pada perasaan puas atas keadaan.

Teori ini dipergunakan untuk menjawab persoalan pada kedua rumusan masalah yang memiliki keterkaitan untuk dapat diselesaikan. Hingga terjawab bagaimana Peran

Komunikasi Budaya dan Kearifan Lokal serta Ideologi Budaya diterapkan dalam Pemingitan Jero Balian Di Pura Ulun Danu Batur Kintamani Bangli.

METODE PENULISAN

Penulisan ini bersifat kualitatif karena merupakan data yang bersumber dari deskripsi yang luas dan memuat penjelasan tentang suatu bentuk pelaksanaan *peMINGITAN Jero Balian* yang terjadi dalam lingkup Desa Batur Kintamani Bangli. Penulisan ini bersifat kualitatif, penulis dapat mengikuti kronologi pelaksanaan *Pemingitan Jero Balian* serta memahami dan memperoleh penjelasan yang bermanfaat mengenai Proses, Prosesi *Jero Balian muput Yajña* dan Peran Komunikasi Budaya.

Penulisan kualitatif secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, artinya penulis terjun secara langsung dan berada di Desa Batur Kintamani Bangli; (2) Manusia merupakan instrument pengumpul data, dalam hal ini penulis berhubungan langsung dengan responden; (3) Analisis data secara induktif, mengkaji hal-hal yang bersifat khusus di lapangan; (4) Penulisan bersifat deskriptif analitik yaitu data yang dikumpulkan mayoritas berupa kata, penjelasan ataupun gambar; (5) Penafsiran atau makna sebagai perhatian utama penulis. Penulis lebih menekankan kepada persepsi orang-orang dengan memusatkan perhatian pada cara pandang seseorang memaknai hidupnya (Moleong, 2007: 93)

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulisan ini dapat memberikan pemahaman bahwa rancangan dalam penulisan adalah keseluruhan pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan serta merupakan landasan berpijak dan dapat dijadikan suatu dasar oleh penulis sendiri dan juga orang lain.

PEMBAHASAN

2.1 Peran Komunikasi Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Pemingitan Jero Balian Di Pura Ulun Danu Batur Kintamani Bangli.

Komunikasi budaya dan kearifan lokal dalam Proses *Pemingitan Jro Balian* di Pura Ulun Danu Batur Kintamani Bangli, diawali dengan ditentukannya tempat, waktu, sarana upacara yang dipergunakan, dan yang memimpin prosesi upacara tersebut. Hal ini merupakan cara masyarakat setempat menjalin komunikasi budayanya dalam memilih pemimpin upacara *yadnyanya* kelak. Karena melalui prosesi ini diyakini pemilihan yang mereka lakukan terhadap pemimpin *yadnyanya* akan mendapat restu secara magis dari Ida Shang Hyang Widhi Wasa.

Pemilihan tempat ditentukan pada *Utama Mandala* di Pura Ulun Danu Batur. Dipilihnya *Utama mandala* pura karena merupakan tempat yang paling disucikan oleh umat Hindu, dan dipercaya sebagai tempat berstananya Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi beliau. Tempat pelaksanaan upacara *Pemingitan Jro Balian* adalah pada *Utama Mandala* Pura Ulun Danu Batur Kintamani Bangli. Tempat ini dipilih atas dasar bahwa upacara *Pemingitan Jro Balian* merupakan upacara yang sangat sakral sehingga memerlukan tempat yang memiliki aura suci. Masyarakat Desa *Pakraman* Batur meyakini bahwa *Utama Mandala* Pura Ulun Danu Batur merupakan lokasi yang paling suci dibandingkan dengan lokasi *mandiya* ataupun *nista mandalanya*. Hal ini disebabkan karena *utama mandala* merupakan pusat pelaksanaan dari setiap *Yajña* yang dilaksanakan oleh masyarakat, karena semakin sering tempat tersebut diupacarai maka akan semakin terasa kesuciannya.

Selain lambang dari *tri buana*, pembagian dari arel itu juga tuntutan tatasusila bagi setiap umat Hindu. Tuntutan tatasusila itu antara lain menyentuh *Tri Kaya Parisuda*. Tuntutan yang pertama adalah *Kayika Parisudha* (berbuat yang baik), tuntutan yang ke dua

yakni *Wacika Parisudha* (berkata yang baik), dan *Manacika Parisudha* (berpikir yang baik). Tuntutan tersebut sudah terlaksana, ketika sudah mulai memasuki halaman Pura baik itu pada halaman luar, tengah, dan dalam pura.

Selanjutnya *Utama mandala* diyakini sebagai tempat bersemayamnya *Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya. *Pemingitan Jero Balian* merupakan sebuah upacara pemilihan pemimpin upacara yang secara *niskala* dipilih langsung oleh *Hyang Widhi Wasa* melalui proses *nyanjan*, tentunya harus dilaksanakan pada tempat yang paling suci pada areal pura yaitu *Utama mandala* yang ditandai dengan *Candi Kurung* untuk memasuki areal tersebut. *Candi kurung* merupakan sebuah simbol yang menyatakan bahwa untuk memasuki areal *Utama Mandala* haruslah mengosongkan pikiran dan tertuju pada keesaan Sang *Hyang Widhi Wasa*.

Mengenai pelaksanaan *Pemingitan Jero Balian* tidak ada batasan yang pasti, karena masa menjabat sebagai *Jero Balian* tidak seperti masa jabatan pemerintahan yang memiliki batas waktu yang pasti. Masa jabatan sebagai *Jero Balian* adalah seumur hidup, apabila *Jero Balian* telah meninggal dunia baru akan dilaksanakan pemilihan *Jero Balian* kembali dan waktu pemilihannya yang melalui sistem *nyanjan* tersebut dan harus bertepatan dengan bulan Purnama.

Pelaksanaan *nyanjan* mempergunakan jenis dan sarana upacara yang sederhana yaitu berupa *satu paket/satu soroh banten rosan* yang di dalamnya terdiri dari *tebasan, tapakan, pejati, suci, (munggah), dan sebagai dadahan* (di bawah/sor) berupa *tebaan, prayascita, segehan putih dan manca, petabuh arak berem, pengasepan, kalamigi, beras takepan, bukta bukti, peras ayunan, tigasan, peras bhakti dengan jinah satakan/pis bolong cina*.

Sepanjang *Jero Balian* di Pura Ulun Danu Batur belum menikah dan masih *nyeneng* (hidup) maka tidak lagi diadakan prosesi *Pemadegan Jero Balian (nyanjan)*. *Pemadegan Jero Balian (nyanjan)* dilakukan kembali jika seorang *Jero Balian* meninggal/*lebar* atau menikah maka akan kembali diadakan prosesi upacara *nyanjan* tersebut. Tentunya *nyanjan* dengan jenis dan sarana upacara pokok seperti yang disebutkan di atas dan dapat ditambahkan lagi dengan jenis dan sarana upacara lainnya yang mungkin akan mengikuti perkembangan zaman sebagai bentuk adopsi perubahan dan pembaharuan zaman.

Jero Gede Duuran dan *Jero Gede Alitan* sering juga disebut sebagai *Jero Lingsir Makalihan*. Mereka bertugas memimpin upacara *Pemingitan Jero Balian*, dan sekaligus berhak memimpin upacara di Pura Ulun Danu Batur apabila belum terpilihnya *Jero Balian* yang baru. *Jero Panyarikan Duuran* dan *Jero Panyarikan Alitan* merupakan pembantu dari *Jero Lingsir Makalihan*. Mereka bertugas melayani *Jero Lingsir Makalihan* di dalam memimpin upacara. Sedangkan *Jero Mangku* bertugas membagikan *tirtha wangsupada Ida Bhatara* kepada *Krama Desa Pangempon Pura Ulun Danu Batur Kintamani Bangli*.

Nyanjan merupakan proses pemilihan pemimpin upacara dengan cara memohon kehadiran *Ida Bhatara* untuk memilih secara langsung salah satu *krama* desa melalui perantara *baos mangku (nunas wahyu/bawos/sabda)*. Pemilihan pemimpin upacara melalui keturunan yaitu di dasarkan atas hubungan darah yaitu apabila leluhurnya ada yang menjadi *mangku* maka secara langsung keturunannya yang sulung akan mewarisinya. Sedangkan melalui pemilihan dilakukan dengan cara dipilih secara langsung oleh masyarakat bersangkutan.

Pelaksanaan *nyanjan* yang dilaksanakan sekitar tahun 2004 yang terpilih sebagai *Jero Balian Pura Ulun Danu Batur* adalah putri dari pasangan Guru Nyoman Sudara (64 Tahun) dengan Ni Nyoman Sukri (60 Tahun). Putrinya bernama Siti Susanti Prima Wardani yang lahir pada tanggal 24 Februari 1990 dipilih sebagai *Jero Balian Pura Ulun Danu Batur* pada saat berumur 14 Tahun ketika masih duduk di bangku kelas II Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun pada tahun 2016 *Jero Balian* yang terpilih yaitu Siti Susanti Prima Wardani, memilih untuk meninggalkan jabatannya sebagai *Jero Balian* karena keputusannya untuk

hidup berumahtangga. Hingga hal ini menjadikan pihak masyarakat kembali menggelar pemilihan baru lagi. Prosesi upacara *nyanjan* kembali dilaksanakan pada Budha Pon Medangkungan, 9 Oktober 2016, terpilihnya Ni Made Selsi Restiani Putri berasal dari Banjar Kerta Budi yang berusia 10 tahun saat itu. Ni Made Selsi Restiani Putri merupakan anak dari I Wayan Antarayasa dan Ni Kadek Sukari. Selanjutnya upacara pewintenan digelar pada 23 Oktober 2016. Jero Balian terpilih melalui *niskala* ini diyakini masyarakat sebagai *jan banggul* Ida Bathari di Pura Ulun Danu Batur yang bertugas sebagai *pemuput* (pemimpin) semua pelaksanaan upacara.

Pemilihan pemimpin upacara dalam tingkatan ekajati dapat dilakukan dengan tiga proses yaitu: (1) *Nyanjan*, yaitu suatu proses pemilihan *Pamangku* dengan cara memohon *baos/wahyu* ke hadapan *Sanghyang Widhi Wasa* dalam manivestasi beliau sebagai *Bhatara Bhatari* untuk memilih langsung secara *niskala* melalui perantara *Jero Mangku* yang berwenang dalam hal tersebut, (2) Keturunan yaitu suatu proses pemilihan *Pamangku* dengan memperhitungkan hubungan darah, dan (3) Pemilihan yaitu suatu proses pemilihan *Pamangku* melalui pemilihan secara langsung yang dilakukan oleh masyarakat bersangkutan. Pemilihan ini tentu sulit ditolak oleh mereka yang terpilih. Karena tanggungjawab menjadi Jero Balian yang terpilih sangatlah berat. Mengingat mereka masih sangat muda usianya. Mereka juga harus mengikuti prosesi dikarantina dan seterusnya. Hal ini diterima karena takut menerima sangsi *niskala* yang akan menimpa mereka yang berani menolaknya.

Oleh karena itu, peran komunikasi budaya dan kearifan lokal telah memengaruhi secara kuat dan terus-menerus pada tingkat keyakinan pada kehidupan masyarakat di zaman modern ini. Meskipun adanya pelepasan jabatan menjadi jero balian yang dilakukan oleh Siti Susanti Prima Wardani karena alasan menikah. Karena tidak berkelanjutan memegang teguh apa yang pernah ia sumpahkan saat terpilih, konsekwensinya siap menerima sangsi yang ditimpakan padanya. Hal ini jelas bahwa intensnya komunikasi budaya dan kearifan lokal berperan kuat ditujukan pada Jero Balian yang terpilih tersebut. Ini menunjukkan kebudayaan dimengerti sebagai proses upaya masyarakat yang dialektis dalam menjawab setiap permasalahan dan tantangan dihadapkannya. Hingga ia harus kuat mengikuti geraknya karena bersifat dinamis. Sifat dialektis ini mengisyaratkan adanya suatu kontinue kesinambungan sejarah.

2.2 Ideologi Budaya Dalam Pemingitan Jero Balian Di Pura Ulun Danu Batur Kintamani Bangli

Produksi budaya menurut Kontowijoyo dalam Leliweri (2011:1) adalah simbol-simbol dari realitas sosial masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat merupakan kehidupan simbolis yang menghasilkan lingkungan material buatan manusia seperti rumah, jabatan, sawah, dan peralatan-peralatan. Demikian selanjutnya terhadap organisasi sosial, stratifikasi, sosialisasi, gaya hidup, makna komunikasi, termasuk seni, agama, bahasa mite dan seterusnya merupakan ideologi budaya yang terjadi pada manusia. Semakin dalam manusia terlibat pada dunia simbolik maka semakin jauhlah atau adanya jarak manusia pada rialita. Jika manusia berhadapan dengan simbol maka manusia tidak lagi berurusan dengan dirinya sendiri. Meski nyatanya manusia selalu berhadapan dengan dirinya sendiri. Manusia menyelubungi diri rapat-rapat dengan bentuk-bentuk bahasa, citra-citra artistik, pralambang-pralambang mistis, atau ibadah-ibadah agama. Ia tidak lagi melihat atau mengetahui apa-apa selain bermunculannya medium artifisial itu.

Demikian pula yang terjadi pada *Jero Balian* yang terpilih. Setelah terpilih *Jero Balian* akan dikarantina dalam jangka waktu tertentu yaitu selama 1 bulan 7 hari atau 42 hari. Peristiwa ini atau prosesi karantina ini harus dilakoninya tanpa bisa ia melakukan debat sebagai bentuk penolakan. *Jero Balian* yang baru terpilih tersebut harus tunduk mengikuti aturan dikarantina di Pura Ulun Danu Batur. Istilahnya Jero Balian tersebut melaksanakan

kegiatan *Mekemit medunungan* (*beryoga*, pendekatan diri, pemurnian diri di Pura) sebagai langkah awal penyucian dirinya. Hal ini harus dilalui oleh seorang *Jero Balian* Pura Ulun Danu Batur dengan konsekwensi tugas yang sangat besar dan berat seumur hidup. Hal ini disaksikan oleh keseluruhan keluarga besar *pengempon* Pura Ulun Danu Batur beserta aparat Desa Adat dan Dinas.

Adapun tujuan dikarantinanya *Jero Balian* yang telah terpilih adalah : (1) Sebagai upaya penyucian diri seseorang (umat Hindu), baik secara lahir maupun batin. (2) Untuk meningkatkan atau perubahan status seseorang, yang semula sebagai orang biasa sehingga dapat menjadi *Jero Balian*. (3) Memberikan kewenangan kepada seseorang untuk memuput *Yajña* yang selanjutnya dapat memberikan pelayanan di bidang keagamaan kepada umat Hindu di Desa *Pakraman* Batur. Prosesi ini bukan hal yang mudah dilalui oleh seorang anak berusia dini yang terpilih menjadi *Jero Balian*. Namun kuatnya ideologi budaya maka kemampuan *speech* yang dimiliki *Jero Balian* terpilih terselubung. Kepentingan ideologi budaya pada masyarakat setempat, memiliki karakter *persuader* hingga sikap kritis masyarakat mampu terbungkus tanpa diiringi kemampuan komunikasi yang dimiliki *Jero Balian* terpilih termasuk orangtuanya. Hal ini merupakan proses sentral dari invensi retorika.

Proses komunikasi tersebut merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara beruntutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu (Burhan, 2008: 57) hingga komunikasi tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis yaitu selalu mengalami perubahan serta berlangsung secara terus menerus. Meskipun ideologi budaya berperan sangat kuat terhadapnya. Mengingat proses komunikasi melibatkan faktor-faktor yaitu pelaku atau peserta, pesan, saluran atau alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi, serta situasi dan kondisi pada saat berlangsungnya proses komunikasi tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan suatu gagasan atau ide kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang berupa gambar atau tanda yang bermakna serta dapat dimengerti.

Terkait dengan *pemingitan Jero Balin* di Pura Ulun Danu Desa *Pakraman* Batur Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli di dalam proses pelaksanaannya terkandung peran komunikasi yang dapat dijadikan sebuah keyakinan untuk membentuk keharmonisan bagi masyarakat setempat. Peran komunikasi tersebut meliputi komunikasi individual dan komunikasi communal (kelompok).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

Proses *Pemingitan Jro Balian* di Pura Ulun Danu Batur Kintamani Bangli meliputi : (1) Menentukan tempat yaitu pada utama mandala Pura Ulun Danu; (2) Menentukan Hari Baik yaitu bertepatan dengan bulan *Purnama*; (3) Mempersiapkan sarana upacara berupa *satu paket/satu soroh banten rosan*; (4) Pemimpin Upacara yaitu *Jero Lingsir Mekalihan* atau *Jero Penyarikan Duuran/Alitan*; (5) *Nedunang Ida Bhatara* yaitu memohon agar berkenan turun untuk menyaksikan upacara; (6) *Nyanjang* yaitu memohon *wahyu Ida Bhatara* melalui perantara *Pemangku*; (7) Sumpah Jabatan yaitu janji *niskala* untuk *nyukla brahmacari*; (8) Proses Karantina yaitu selama 1 bulan 7 hari untuk penyucian diri; (9) Penobatan yaitu sudah berhak dan wajib untuk menjadi *Pemuput Yajña* di Pura Ulun Danu Batur.

Prosesi *Jero Balian Muput Yajña* di Pura Ulun Danu Desa *Pakraman* Batur Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli yaitu diawali dengan melaksanakan penyucian diri secara lahir dan batin dan dilanjutkan dengan *nganteb caru* yang telah dibuat oleh *Krama* Desa

Pakraman Batur. Selesai *nganteb caru Krama* Desa dipimpin oleh *Jero Balian* untuk melaksanakan *Kramaning Sembah*, yang kemudian diakhiri dengan pembagian *Wangsung Pada* beserta *Bija* secara merata untuk Pemedek yang mengikuti persembahyangan di Pura Ulun Danu Desa *Pakraman Batur*.

Peran Komunikasi budaya dan ideologi budaya pada masyarakat dalam *Pemingitan Jro Balian* di Pura Ulun Danu Desa *Pakraman Batur* Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli meliputi Komunikasi Individual yakni menekankan pada aspek komunikasi secara vertikal yaitu hubungan ke atas dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Dan Komunikasi Komunal (kelompok) yakni Rasa kekeluargaan terlihat pada saat *Krama* Desa berkumpul *ngayah* pada Pura Ulun Danu Desa *Pakraman Batur*.

SARAN-SARAN

Disarankan kepada para penulis yang ingin menulis baik dalam bentuk peneliti lebih jauh tentang *Pemingitan Jero Balian* di Desa *Pakraman Batur* Kintamani Bangli agar meneliti secara mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bagi pembina agama, baik itu pembina formal maupun non formal diharapkan agar senantiasa menambah dokumen-dokumen atau informasi-informasi selengkapny mengenai *Pemingitan Jero Balian* sebagai salah satu media peningkatan kesadaran *sradha* dan *bhakti* umat. Kepada umat Hindu *Krama* Desa *Pakraman Batur* Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli agar terus menjaga dan memelihara kelestarian dari *ritual Pemingitan Jero Balian*, untuk harmoni keberlangsungan Tri Hita Karana serta peningkatan *sradha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Puniatmaja, I.B. Oka. 1988. *Panca Sradha*. Denpasar: PHDI Pusat.
- Suhardana, Komang. 2008. *Dasar-Dasar Kesulinggihan Suatu Pengantar Bagi Sisya Calon Sulinggih*. Surabaya : Paramita.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta. Prenada Media Group
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Morissan, 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta. Percetakan Kharisma Putra Utama. Penerbit Kencana Prenadamedia Group